

Edukasi Pemanduan Bakat Olahraga Untuk Mengidentifikasi Bibit Atlet Berbakat Cabang Olahraga Bulutangkis

Sri Wicahyani ^{*1}, Afif Rusdiawan ², Yanuar Alfian T ³

¹(Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia)

^{2,3}(Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia)

e-mail: ^{*1}sriwicahyani@unesa.ac.id

Abstrak

Pemanduan bakat (talent identification) adalah suatu upaya yang dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi seseorang yang berpotensi dalam olahraga, sehingga diperkirakan seseorang tersebut akan berhasil dalam latihan dan dapat meraih prestasi puncak. Proses pengidentifikasian atlet berbakat harus menjadi perhatian tiap cabang olahraga termasuk bulutangkis. Tujuan utama melakukan pemanduan bakat adalah untuk mengidentifikasi dan memilih calon atlet yang memiliki berbagai kemampuan tertinggi dalam cabang olahraga tertentu, dalam hal ini bulutangkis. Program pemanduan bakat perlu dilakukan karena mengingat atlet merupakan faktor utama yang menentukan dalam upaya mencapai prestasi maka memilih atlet usia dini diperlukan secara sungguh-sungguh, proses untuk mencapai prestasi dapat diefektifkan secara optimum apabila atlet yang dilatih merupakan atlet pilihan yang memiliki potensi yang sesuai dengan tuntutan spesifikasi cabang olahraga yang bersangkutan, waktu dan sumber daya yang digunakan untuk proses pelatihan atlet yang berbakat lebih efisien.

Kata kunci—Pemanduan Bakat, Bulutangkis, Evaluasi Kepelatihan

Abstract

Talent identification is an effort carried out systematically to identify someone who has potential in sports, so that it is predicted that the person will be successful in training and can achieve peak performance. The process of identifying talented athletes must be a concern for every sport, including badminton. The main aim of talent scouting is to identify and select prospective athletes who have the highest abilities in a particular sport, in this case badminton. Talent scouting programs need to be carried out because remembering that athletes are the main factor that determines efforts to achieve achievement, selecting athletes at an early age is necessary seriously. The process for achieving achievement can be optimally effective if the athletes being trained are selected athletes who have potential that meets the demands. specifications of the sport in question, time and resources used for the training process of talented athletes more efficiently.

Keywords—Talent Scouting, Badminton, Coaching Evaluation

1. PENDAHULUAN

Kemajuan Iptek olahraga yang sangat pesat dewasa ini membawa dampak dalam berbagai kemajuan cabang olahraga. Kecanggihan dalam bidang pengukuran dan evaluasi dengan ditemukannya instrumen-instrumen yang dapat digunakan untuk memprediksi prestasi seseorang, mendorong para pembina dan pelatih olahraga untuk bekerja secara efektif dalam mengidentifikasi dan memilih calon atlet berbakat. Apalagi dalam situasi dan kondisi ekonomi seperti krisis global sekarang ini dituntut untuk menggunakan sumber-sumber daya yang lebih

efisien dalam pembinaan prestasi olahraga dalam rangka merekrut atlet berprestasi yang memiliki keunggulan kompetitif. Pembinaan olahraga dengan pendekatan Iptek dapat berhasil dengan baik apabila seluruh individu dan institusi terkait melaksanakan kebijakan yang ada secara konsisten dan bekerja bersama-sama secara terpadu mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program dalam olahraga. Oleh karena itu penerapan Iptek olahraga perlu dilakukan untuk mendukung percepatan prestasi olahraga nasional¹⁻⁷.

Keberhasilan pembinaan olahraga dalam rangka pencapaian prestasi olahraga tingkat dunia sangat ditentukan oleh semangat dan kemauan kerjasama yang terkoordinasi, tersinkronisasi, dan terintegrasi. Dengan demikian terjadi sinergi dari berbagai komponen yang ada dalam organisasi olahraga dan dengan instansi di luar organisasi keolahragaan yang berpengaruh terhadap pencapaian prestasi⁴⁻⁵. Untuk itu suatu sistem manajemen pembinaan olahraga yang didukung dengan sumber daya manusia yang profesional perlu diupayakan dengan serius agar mendukung pembinaan prestasi olahraga yang berbasis pendekatan Iptek. Tidak disangsikan lagi betapa besar peran Iptek keolahragaan dalam mendukung keberhasilan pencapaian prestasi puncak atlet mulai dari tahap pemasalan dan pembibitan, proses pelatihan dan penyelenggaraan kejuaraan olahraga. Banyak bukti empirik dan argumentasi logis yang mendukung perlunya penerapan Iptek dalam pencapaian prestasi olahraga²⁻⁶.

Pemanduan bakat olahraga merupakan suatu proses yang dirancang untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan membimbing individu yang memiliki potensi untuk menjadi atlet yang sukses. Proses ini melibatkan serangkaian langkah-langkah yang dirancang untuk menilai kemampuan fisik, teknis, taktis, mental, dan sosial seorang individu dalam suatu cabang olahraga. Identifikasi dan seleksi calon atlet berbakat harus dilakukan secara ilmiah (reliabel, objektif, dan valid) sehingga hasilnya dapat digunakan untuk memprediksi prestasi atlet secara lebih efektif dan efisien. Bibit atlet yang berhasil diidentifikasi dan diseleksi dengan instrumen yang standar diharapkan memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif untuk mampu bersaing ditingkat Internasional⁸.

Studi lingkungan juga telah melaporkan hubungan positif antara berjalan dan akses ruang terbuka dan *walkability* lingkungan yang tinggi, sedangkan peningkatan bersepeda dikaitkan dengan tidak adanya jalan yang sibuk dan keberadaan ruang hijau dan rekreasi. Mengacu dari hal tersebut, maka dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi aktivitas fisik dan *quality of life*: perubahan iklim, persepsi lingkungan, pola makan, dan lifestyle baik pada usia remaja maupun dewasa. Aktivitas fisik merupakan cara terbaik dalam mempertahankan dan meningkatkan kesehatan dengan salah satu indikator peningkatan sistem imun. Dengan kondisi penyebaran antar manusia, WHO memberikan rekomendasi agar virus ini tidak menyebar dengan *physical distance*. *Physical distance* bermaksud agar ada jarak interaksi antara manusia dengan manusia. Terbatasnya ruang gerak manusia tidak seharusnya membatasi mereka dalam melakukan aktivitas fisik³⁻⁹.

Model tes pemanduan atlet berbakat sudah dikembangkan namun masih belum dilakukan secara intensif dan spesifik. Misalnya tahun 2003 Thumm seorang ahli ilmu keolahragaan dari Jerman telah merintis pemanduan bakat untuk cabang olahraga atletik yang dilakukan di Papua. Selanjutnya, tahun 2010 Ballard seorang mantan atlet Olimpiade dan ahli *strength and conditioning* dari Australia telah melakukan pemanduan bakat untuk cabang olahraga tenis lapangan secara nasional di Indonesia. Selama ini yang dilakukan oleh para praktisi di lapangan (pelatih, guru Penjasor) untuk mendapatkan atlet berbakat dilakukan dengan mengambil atlet yang juara dalam suatu kompetisi olahraga tanpa dilakukan analisa dan tes secara khusus¹². Di negara yang sudah maju, program pemanduan atlet berbakat telah dikembangkan dan dilaksanakan dengan mendapat dukungan sumber daya yang memadai baik dari pemerintah, masyarakat, dan para pakar melalui pendekatan ilmiah secara lintas dan interdisiplin. Pengkajian dan pengembangan Iptek dalam pemanduan dan pengembangan atlet berbakat telah dilakukan dengan teknologi yang maju¹¹.

Regenerasi atlet berbakat perlu terus diupayakan agar prestasi yang telah dicapai oleh para atlet senior bisa dipertahankan bahkan lebih ditingkatkan. Demikian pula dengan prestasi

atlet bulutangkis di Sidoarjo yang beberapa kali memenangi berbagai kejuaraan bulutangkis baik level daerah, propinsi maupun nasional. Bahkan atlet bulutangkis Nganjuk menjadi salah satu penyuplai atlet bulutangkis untuk Jawa Timur dan Kejurnas Bulutangkis. Oleh karena itu sangat diperlukan untuk melakukan identifikasi bibit atlet berbakat cabang olahraga bulutangkis pada anak- usia sekolah dasar dan sekolah menengah pertama dengan menggunakan model pemanduan bakat *BWF Badminton*¹³.

Pemberian permainan sebagai bentuk pemanasan dapat meningkatkan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Permainan yang diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, sebagai pengantar, baik dari model permainan, cara melakukan, aturan keselamatan, sampai pada fokus sasaran, mudah dilakukan, dipahami, dan peserta didik merasa senang/gembira "*fun*", sehingga meningkatkan kemauan mereka dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diharapkan guru mengawali proses pembelajaran dengan pemanasan yang dibuat semenarik mungkin seperti pemberian permainan kecil dalam pemanasan, dan nantinya akan membuat peserta didik lebih meningkatkan minat dalam mengikuti pembelajaran PJOK.

Pemanasan dengan *game* dalam pembelajaran PJOK dapat meningkatkan motorik peserta didik dan meningkatkan kesenangan peserta didik untuk berolahraga. Konsumsi oksigen maksimum (VO₂max) adalah parameter fisiologis yang menentukan kapasitas aerobik seseorang. VO₂Max dengan jelas menggambarkan tingkat kebugaran fisik seseorang. VO₂max adalah ukuran yang banyak digunakan untuk kebugaran kardiorespirasi, fungsi aerobik, dan risiko kesehatan secara keseluruhan. VO₂max merupakan aspek mutlak bagi atlet untuk meningkatkan performanya. Dengan memiliki tingkat kebugaran jasmani yang tinggi maka target dalam berolahraga akan tercapai secara optimal. VO₂max juga merupakan prediktor yang sangat baik dari risiko morbiditas dan mortalitas penyakit. VO₂max sebagian besar difasilitasi oleh perluasan volume sel darah merah dan peningkatan terkait volume sekuncup, yang juga beradaptasi secara independen terhadap perubahan volume sel darah merah. Kebugaran kardiorespirasi, yang diukur dengan asupan oksigen maksimum (VO₂max). Nilai VO₂max yang rendah dikaitkan dengan peningkatan risiko kematian dan hilangnya kemandirian gaya hidup pada orang dewasa dan orang tua. Sementara nilai kebugaran kardiorespirasi yang tinggi telah dikaitkan dengan penurunan risiko penyakit kardiovaskular^{10, 13, 14}.

Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pelatihan, pendampingan dan tes terkait bagaimana melakukan pemanduan bakat untuk mengidentifikasi dan memilih calon atlet yang memiliki berbagai kemampuan tertinggi dalam cabang olahraga bulutangkis pada guru di SMP Negeri di Nganjuk. Tim memberikan materi terkait bagaimana melakukan pemanduan bakat yang berkelanjutan, tersistem dan dapat mencapai target prestasi yang diharapkan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tiga metode kegiatan, yaitu (1) Pelatihan, (2) Pendampingan dan (3) Tes. Pada bagian 1 pelatihan, guru laki-laki menyimak dan berdiskusi dengan narasumber yang memberikan materi tes dan pengukuran olahraga secara umum dan manfaatnya baik cara melakukannya. Bisa dilakukan saat di lapangan maupun di laboratorium. Sehingga guru laki-laki bisa melakukan sendiri tes pengukuran olahraga. Setelah itu langsung dilanjutkan dengan berdiskusi. Pada bagian 2 Pendampingan ini, guru laki-laki menyimak sebuah peragaan yang dilakukan oleh narasumber dan video yang ditampilkan oleh narasumber. Setelah itu guru laki-laki mempraktikkan gerakan yang diberikan oleh narasumber dan video yang ditampilkan. Narasumber melakukan pendampingan selama praktik dilakukan. Pendampingan dilakukan sampai guru laki-laki bisa melakukan praktik bermain bulutangkis dan secara mandiri. Setelah praktik akan dilakukan diskusi untuk lebih memaksimalkan kondisi di lapangan, agar guru laki-laki bisa mandiri. Sedangkan. Pada bagian 3 adalah tes, peserta didik mempersiapkan diri untuk melakukan tes pengukuran olahraga dengan menggunakan berbagai model tes kebugaran jasmani.

Sosialisasi ini merupakan proses pembelajaran singkat untuk membantu meningkatkan kemampuan menggunakan penjelasan berdasarkan buku, literature, video dan langsung dipraktekkan cara melakukan gerakan yang betul dalam menyimak, membaca, dan menguasai. Dan setelah itu ada Pendampingan merupakan proses memberi dukungan, bantuan dan bimbingan dan dilakukan dengan gerakan praktek guru-guru, agar bisa mencapai target yang ditetapkan atau dapat mengatasi tantangan yang diberikan. Guru laki-laki didampingi untuk memahami teknik bermain bulutangkis yang benar dan bentuk- bentuk tes pengukuran olahragawan baik tes lapangan dan tes laboratorium. Metode selanjutnya adalah Tes, tes yang digunakan adalah kebugaran jasmani untuk mengetahui hasil kebugaran jasmani khusus guru laki-laki usia 31-40 tahun. Yang mana tes lapangan dan tes laboratorium sudah digolongkan jenis perbedaan putra dan putri termasuk usia guru laki-laki 31 – 40 tahun.

Tabel 1. Norma Multistage Beep Test

Age	Excellent	Above Average	Average	Below Average	Poor
14 – 16	L12 S7	L11 S2	L9 S9	L7 S1	< L6 S6
17 – 20	L12 S12	L11 S6	L9 S2	L7 S6	< L7 S3
21 – 30	L12 S12	L11 S7	L9 S3	L7 S8	< L7 S5
31 – 40	L11 S7	L10 S4	L6 S10	L6 S7	< L6 S4
41 - 50	L10 S4	L9 S4	L6 S9	L5 S9	< L5 S2

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini skor standar cukup kebugaran guru laki-laki yang harus dicapai oleh guru laki-laki harus L6 S10

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, guru laki-laki mengikuti pembelajaran tentang pemanduan bakat bulutangkis serta tes dan pengukuran olahragawan secara umum dan manfaatnya untuk tubuh manusia. Setelah proses pembelajaran dilanjutkan pembelajaran lewat audio visual dengan pendampingan. Selanjutnya dengan pendampingan praktik saat bulutangkis dan tes talent scouting. Pada tahap berikutnya akan disampaikan tes pemanduan bakat serta pelaksanaannya.

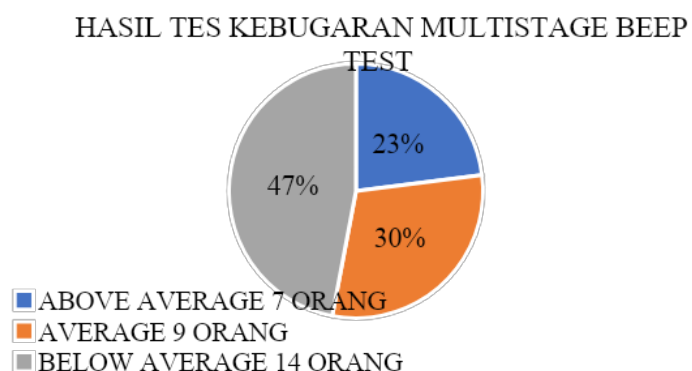
Tes berlangsung dengan 6 sesi, setiap kelompoknya berisi 5 orang. Guru laki-laki harus melakukan tes dengan maksimal.

Table 2. Hasil Tes Pemanduan Bakat

NO.	NAMA	NILAI	KATEGORI
1.	YS	L8 S2	<i>Below Average</i>
2.	ZA	L4 S4	<i>Below Average</i>
3.	SK	L4 S7	<i>Below Average</i>
4.	WC	L4 S5	<i>Below Average</i>
5.	PYA	L4 S1	<i>Below Average</i>
6.	AFH	L6 S3	<i>Average</i>
7.	FY	L8 S4	<i>Above Average</i>
8.	GSAP	L4 S5	<i>Below Average</i>
9.	DL	L7 S6	<i>Average</i>
10.	SCA	L7 S6	<i>Average</i>
11.	GAN	L7 S6	<i>Average</i>
12.	AAP	L4 S7	<i>Below Average</i>
13.	KDN	L4 S7	<i>Below Average</i>
14.	FRC	L8 S7	<i>Above Average</i>
15.	DEK	L7 S8	<i>Above Average</i>
16.	MH	L7 S6	<i>Average</i>

17.	SNF	L4 S7	<i>Below Average</i>
18.	BPKST	L8 S2	<i>Above Average</i>
19.	NJHZ	L6 S4	<i>Average</i>
20.	ADL	L3 S5	<i>Below Average</i>
21.	NSW	L7 S4	<i>Average</i>
22.	SA	L4 S7	<i>Below Average</i>
23.	ZNY	L7 S1	<i>Average</i>
24.	SK	L4 S7	<i>Below Average</i>
25.	OSM	L7 S6	<i>Average</i>
26.	MPNV	L7 S8	<i>Above Average</i>
27.	SRA	L7 S8	<i>Above Average</i>
28.	RSA	L7 S8	<i>Above Average</i>
29.	RTL	L4 S5	<i>Below Average</i>
30.	IZL	L4 S1	<i>Below Average</i>

Berdasarkan hasil Tes Kebugaran Multistage Beep Test dapat diketahui hasil tes kebugaran jasmani. Dengan hasil tes kebugaran jasmani guru laki-laki SMP Negeri se-Kabupaten Nganjuk untuk usia 31-40 tahun hasilnya rendah. Average 9 orang 30%, *Above Average* 7 orang 23%, *Below Average* 14 orang 47%.



Gambar 1. Hasil Tes Kebugaran Multistage Guru

Dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan para peserta pelatihan tes dan pengukuran olahraga guru-guru SMP Negeri se-Kabupaten Nganjuk dengan melakukan tes lapangan dan tes laboratorium olahragawan. Perlu diketahui tidak hanya melaksanakan tes, guru laki-laki juga akan di tes hasil kebugaran jasmaninya. Dengan hasil tes kebugaran yang rendah akan membuat guru laki-laki peserta pelatihan akan giat dan aktif berolahraga dimanapun tempatnya dan waktu yang ada untuk aktif berolahraga, agar kebugaran jasmani tetap terjaga. Sedangkan peserta pelatihan guru laki-laki yang mendapatkan hasil yang cukup untuk tetap bertahan atau memperbaiki ke baik. Untuk yang hasil tesnya baik dipertahankan, dengan tetap aktif berolahraga di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman guru SMPN se-Kabupaten Nganjuk pada talent scouting untuk bulutangkis serta Tes dan Pengukuran Olahraga dan menunjukkan berbagai macam tes dan cara melakukan tesnya baik itu

tes lapangan maupun tes laboratorium, sehingga dalam kata lain guru-guru SMP Negeri se-Kabupaten Nganjuk bisa melakukan tes secara mandiri. Sosialisasi dan pelatihan ini merupakan proses pembelajaran singkat untuk membantu meningkatkan kemampuan menggunakan tes laboratorium atau tes lapangan penjelasan berdasarkan buku, literature, video dan langsung dipraktekkan cara melakukan dan penggunaan alat tes yang betul dalam menyimak, membaca, dan menguasai. Dan setelah itu ada Pendampingan merupakan proses memberi dukungan, bantuan dan bimbingan dan dilakukan dengan praktek ibu guru SMP Negeri se-Kabupaten Nganjuk, agar bisa mencapai target yang ditetapkan atau dapat mengatasi tantangan yang diberikan. Ibu guru didampingi untuk memahami bentuk- bentuk tes pengukuran olahraga dengan lapangan atau laboratorium. Metode selanjutnya adalah tes. Tes yang digunakan adalah tes kebugaran jasmani untuk mengetahui hasil kebugaran jasmani khusus ibu guru. Yang mana tes kebugaran jasmani sudah digolongkan jenis perbedaan putra dan putri termasuk usia dari ibu guru peserta pelatihan tes pengukuran olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹ Abott A dan Collins D, 2002: *A Theoretical and Empirical Analysis of a "State of the Art" Talent Identification Model*, High Ability Studies, Vol.13, No.2; 157-178.
- ² Amusa L.O, dan Toriola A.L, 2006: Talent Identification and Development in South Africa: Suggestions for Developing Potential Athletes, Diunduh 22 Januari 2010 dari <http://www.osysa.com/talentidsouthafrica.htm>.
- ³ Aouadi, R.; Jlid, MC, Khalifa, R.; et al. Association of anthropometric qualities with vertical jump performance in elite male volleyball players. *J Sports Med Phys Fitness* (2012). 52(1), 11-17. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/22327081/>.
- ⁴ Balyi I, 2001: *Models of LongTerm Athlete Development and Training Requirements of Different Sports*, Coaches Report, Summer, Vol.8, No.1.
- ⁵ Ballard, R., 2010: Tennis Indonesia Youth Talent Identification Program, PELTI, Jakarta.
- ⁶ Gabbett, T.; Georgieff, B.; Domrow, N. The use of physiological, anthropometric, and skill data to predict selection in a talent---identified junior volleyball squad. *J Sports Sci* (2007). 25(12), 1337---1344. <https://doi.org/10.1080/02640410601188777>
- ⁷ Hall, KD.; Heymsfield, SB.; Kemnitz, JW.; Klein, S.; Schoeller, DA.; Speakman JR. Energy balance and its components: Implications for body weight regulation. *Am J Clin Nutr* (2012). 95(4), 989-994. <https://doi.org/10.3945/ajcn.112.036350>
- ⁸ Hall, KD.; Heymsfield, SB.; Kemnitz, JW.; Klein, S.; Schoeller, DA.; Speakman JR. Energy balance and its components: Implications for body weight regulation. *Am J Clin Nutr* (2012). 95(4), 989-994. <https://doi.org/10.3945/ajcn.112.036350>
- ⁹ Hohmann, A.; Siener, M. Talent Identification in Youth Soccer: Prognosis of U17 Soccer Performance on the Basis of General Athleticism and Talent Promotion Interventions in Second---Grade Children. *Front Sport Act Living* (2021). 3(6), 1---19. <https://doi.org/10.3389/fspor.2021.625645>
- ¹⁰ Hoare DG, 2000: *Predicting Success in Junior Elite Basketball Players – The Contribution of Anthropometric and Physiological Attributes*, Journal Science Medicine in Sports, Vol.3, No.4; 391-405.
- ¹¹ Kusnanik, N.W, 2010c: *Indikator Pengukuran Antropometrik dan Tes Fisiologis dalam Mengidentifikasi Bibit Atlet Berbakat Cabang Olahraga Bolavoli*, Jurnal Kevelatihan Olahraga, Vol.5, No.1.
- ¹² Reilly T, Bangsbo J, dan Franks A, 2000a: *Anthropometric and Physiological Predispositions for Elite Soccer*, Journal of Sports Sciences, Vol.18, No.9; 669-683.
- ¹³ Rubajczyk K, Rokita A. The Relative Age Effect and Talent Identification Factors in Youth Volleyball in Poland. *Front Psychol* (2020). 11(7), 1 <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01445>

¹⁴ Zhou, X. Research on monitoring volleyball players' competition load based on Intelligent tracking technology. *Microprocess Microsyst* (2020). 82(12), 103881. <https://doi.org/10.1016/j.micpro.2021.103881>

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Surabaya yang telah memberi dukungan dan pendanaan terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan skema penugasan ini sangat bermanfaat untuk Guru laki-laki SMPN se-Kabupaten Nganjuk yang ada di Jawa Timur dan masyarakat luas.